BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan lingkungan kerap menjadi isu yang dihubungkan dengan permasalahan dalam dunia politik. Dewasa ini kerusakan lingkungan memang sedang marak terjadi, tak terkecuali di Indonesia sendiri. Kondisi ini secara langsung akan mengancam kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan dapat diakibatkan dari dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Kasus yang banyak terjadi ini adalah merupakan akibat dari ulah manusia yang menginginkan kesejahteraan tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Banyaknya aktifitas manusia yang dianggap tidak ramah lingkungan membuat kerusakan lingkungan semakin meningkat. Beberapa conroh aktifitas manusia yang dapat merusak lingkungkan adalah perusakan hutan dan alih fungsi hutan, pertambangan, pencemaran udara, air, dan tanah dan lain sebagainya.

Jika dilihat posisinya, maka lingkungan menjadi aset penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena dalam setiap kegiatan di masyarakat akan selalu berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu lingkungan juga dapat menciptakan identitas yang berbeda pada satu daerah dengan daerah lainnya. Sehingga masyarakat pada setiap daerah akan selalu menjaga agar lingkungannya tetap terasa aman dan nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu permasalahan lingkungan sangat krusial jika dibicarakan dengan perkembangan politik saat ini. Kepentingan-kepentingan yang terjadi dalam dunia politik akan mampu mempengaruhi keberadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Banyak dari pengembang maupun pemerintah telah menunjukkan kepentingannya dengan mengorbankan lingkungan-lingkungan yang ada disekitarnya. Politik lingkungan berhasil membuat ketertarikan tersendiri untuk selalu dikaji. Dalam hal ini selalu berkaitan dengan politik penguasaan dan pemilikan sumber daya alam dan perdagangan produknya. Dalam arti politik adalah dari sisi strategi dan kebijakan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya alam bagi masyarakat atau berpihak pada swasta yang nantinya akan berhujung pada kepentingan politik para pengembang. Padahal lingkungan mempunyai peran penting untuk keberhasilan hidup dari masyarakat yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu persoalan lingkungan juga dapat memicu terjadinya sebuah konflik.

Dalam perkembangannya, permasalahan lingkungan terutama di negara Indonesia semakin banyak ditemui. Terutama pada kota-kota besar yang menjadi tujuan kaum modernis untuk membangun gedung-gedung pencakar langit dan menghilangkan fungsi RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang seharusnya menjadi salah satu instrumen penting dalam tata kelola wilayah.

Salah satu persoalan yang sering terjadi kaitannya dengan pembangunan adalah proses tukar guling tanah desa atau juga perebutan hak milik tanah tersebut. Kebijakan pertanahan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda tersebut menjadi landasan bagi Undang-Undang Pokok Agraria yang dikenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai UU No. 5/1960 Undang-Undang tersebut berisi peraturan yang juga berazazkan domain verklaring menurut Agrarische Wet, yaitu negara berhak berkuasa atas tanah yang tidak terbukti ada pemiliknya sehingga tanah-tanah tersebut dapat diakui menjadi milik pemerintah. Peraturan ini rupanya menjadi akar permasalahan dari konflik-konflik hak atas tanah yang terjadi di kemudian hari. Permasalahan yang seringkali muncul adalah konflik hak atas tanah antara rakyat melawan pemilik modal dan negara, atau pemilik modal yang didukung oleh negara. Sebagai contoh konflik tanah adalah yang terjadi di Riau, konflik ini terjadi antara suku Sakai yang merupakan penghuni sah rimba raya dan tanah Riau yang kaya akan minyak harus mengalami penderitaan karena harus meninggalkan tanah milik leluhurnya. Hal ini terjadi dikarenakan kasus perseteruan antara Suku Sakai dengan PT. Arara Abadi anak perusahaan Sinas Mas Grup. Hal ini terjadi pula di Papua yaitu tanah milik Suku Kumoro dan beberapa suku lainnya oleh PT Freeport Indonesia. Di Pulau Jawa pun tak ketinggalan, masalah konflik tanah pernah terjadi di Alas Tlogo, Pasuruan Jawa Timur dimana masyarakat setempat memperebtkan tanah dengan Marinir yang berujung pada penembakan terhadap warga. Dalam kasus ini yang menjadi pemeran bukanlah rakyat dengan rakyat, melainkan rakyat dengan pemodal besar atau rakyat dengan pemerintah.

Salah satu kota besar yang banyak mengalami hal tersebut adalah Surabaya. Sebagai kota metropolis kedua ini, Surabaya memang dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Sehingga kota ini selalu menjadi sasaran empuk bagi para pengembang terutama yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan swasta. Hal yang paling sering terjadi adalah pihak swasta yang meminta masyarakat untuk membebaskan lahan demi mewujudkan proyek pembangunan yang telah dirancang untuk mendapatkan kepentingan sepihak saja.

Contoh kasus seperti yang dikemukakan di atas adalah konflik yang terjadi di wilayah Surabaya Barat, yaitu konflik di Waduk Sepat Kelurahan Lidah Kulon Surabaya. Kasus ini adalah konflik antara pengembang PT. Ciputra Surya Tbk. atau yang biasa disebut dengan Citraland, dengan masyarakat setempat yang tinggal di daerah sekitar waduk, yaitu warga Perdukuhan Sepat RW III dan RW V Kelurahan Lidah Kulon Surabaya.

Masyarakat setempat mengklaim bahwa waduk seluas 6,675 hektar yang ada di daerah itu adalah milik mereka dan tidak bisa diganggu gugat oleh pengembang Citraland. Namun menurut status tanah yang tercatat di BPN (Badan Pertanahan Nasional) Surabaya, waduk tersebut telah sah menjadi milik pengembang Citraland dalam GS no. 109/S/1991 dalam registrasi no. 0335754. Status tanah ini diperoleh dari proses tukar guling antara Pemkot Surabaya dengan pengembang Citraland.

Pemkot Surabaya telah me*ruislag* lahan di Waduk Sepat Kelurahan Lidah Kulon, Kecamatan Lakarsantri yang dianggap sebagai milik negara dengan lahan di Kelurahan Pakal, Kecamatan Pakal yang saat ini dipergunakan sebagai Surabaya Sport Center (SSC) atau Stadion Gelora Bung Tomo (GBT).[1] Dalam sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) yang dikeluarkan pasca tukar guling

[1] Detikcom, "warga siap pertahankan sejarah kampung sepat lidah kulon", http://surabaya.detik.com/read/2011/07/28/172123/1691710/466/warga-siap-pertahankan-sejarah-kampung-sepat-lidah-kulon/ (Selasa, 14 Febuari 2017, 19.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, wilayah Waduk Sepat dinyatakan sebagai "tanah pekarangan", padahal hingga kini, kawasan tersebut masih berfungsi sebagai waduk.

Pada kasus ini bermula dari tukanr guling lahan antara PT. Ciputra dengan Pemerintah Kota Surabaya sejak tahun 2008. Walikota Surabaya periode terdahulu telah melepaskan waduk tersebut kepada PT Ciputra, dengan cara menerbitkan Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.451.366/436.1.2/2008 tertanggal 30 Desember 2008.[2] Kasus ini sudah ada sejak tahun 2004, ketika muncul peraturan perundang-undangan baru yang memutuskan bahwa seluruh aset milik kampung akan berubah status kepemilikan menjadi milik Pemkot.[3]

Perubahan status kepemilikan waduk ini sebetulnya tidak lepas dari pergantian Kepala Desa menjadi Kelurahan sejak masa kemerdekaan Indonesia. Sistem Desa yang berganti menjadi kelurahan dianggap menjadi lebih administratif sehingga tanah-tanah yang tidak ada klaim pemiliknya pun diakui sebagai milik negara. Namun warga beranggapan bahwa waduk sepat ini tidak pernah menjadi tanah eks ganjaran atau tanah pekarangan sebagaimana yang telah ditulis oleh pihak pemkot. Karena tanah ganjaran biasanya berupa sawah atau tegalan yang hasil panennya untuk menggaji perangkat desa.

Warga Dukuh Sepat RW III dan RW V mengatakan bahwa berdasarkan sejarah waduk telah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan dibuat sendiri

[2] Jurnalis ISO- Lingkaran Solidaritas *"Kekerasan dan Perampasan Tanah",* (Edisi Oktober 2015)
[3] Adhi Murti Citra Amalia H, "Konflik Waduk Sepat", *Jurnal Unair*, hal 69-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan swadaya warga dari zaman leluhurnya terdahulu.[4] Kondisi tata letak dari waduk sepat sendiri ini memang berada dibelakang perumahan Citraland dan sempat membuat fungsi waduk sebagai tempat pembuangan limbah perumahan dan juga sebagai tempat penampungan air hujan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa, dengan adanya pernyataan tukar guling tersebut dapat mengubah fungsi waduk tersebut sebagai kawasan perumahan baru mengingat letaknya dekat dengan perumahan yang sudah ada sebelumnya.[5]

Pada tahun 2009 warga baru mengetahui untuk pertama kalinya kalau waduk telah beralih menjadi milik pengembang Citraland melalui pihak Kelurahan Lidah Kulon. Di sini warga merasa kecewa sebab proses tukar guling dilaksanakan tanpa melibatkan warga setempat baik dari perangkat RT/RW dan tidak ada sosialisasi apa pun dari pihak Kelurahan, Kecamatan, Pemkot, maupun pengembang yang membahas tentang *ruislag* waduk.

Konflik waduk semakin memanas ketika pengembang melakukan pemagaran kembali pada pertengahan Juni 2011. Sejak itu warga mulai mengantisipasinya dengan membuat panitia khusus untuk mengamankan aset-aset kampung, termasuk Waduk Sepat. Saat itu sudah ada kekhawatiran bahwa waduk disebut merupakan salah satu aset yang akan jatuh ke tangan pemerintah, namun isu tersebut tidak berkelanjutan. Warga menyesalkan tidak ada inisiatif dari pihak-pihak yang berkepentingan tersebut untuk mengajak warga berembug mengenai status lahan dan warga sudah harus menerima kenyataan bahwa waduk sudah

---

[4] ibid

[5] Ruri Widyani, "Kebijakan Kota Surabaya tentang Penguasaan Lahan oleh Pengembang di Wilayah Surabaya Barat Studi Tentang Sengketa Kasus Waduk Sepat Lidah Kulon", *Jurnal Politik Muda,* Vol 1 No. 1 (Oktober-Desember, 2012), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berganti kepemilikan menjadi milik pengembang Citraland. Namun di sini belum ada tindakan perlawanan dari warga sampai pemagaran pada tahun 2010 sebab mayoritas warga masih takut dan belum terlalu mengerti tentang permasalahan waduk.[6]

Pada tanggal 14 April 2015 pihak PT. Ciputra Surya Tbk dibantu oleh pasukan Kepolisian melakukan eksekusi atau pengosongan paksa terhadap lahan waduk Sepat tersebut, sehingga beberapa warga mengalami luka-luka dan terdapat barang-barang milik warga di lokasi yang dirusak. Selanjutnya lahan waduk Sepat tersebut dipagar. Di dalamnya masih terdapat bangunan mushola atau masjid kecil milik warga Dukuh Sepat.

Setelah waduk Sepat dieksekusi dan dipagar, kini lenyap sudah akses warga Dukuh Sepat atas waduk Sepat tersebut. Warga juga kehilangan akses terhadap waduk yang mereka bangun. Konon, di negara yang mengadopsi hukum hak asasi manusia (HAM) ini, eksekusi terhadap obyek yang diperselisihkan hanya bisa dilakukan atas perintah putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.

Merasa dirugikan oleh pihak pengembang tersebut warga mulai mengadakan perlawanan secara frontal terhadap pekerja Citraland secara terus-menerus. Kerugian yang dirasa masyarakat bukan melulu mengenai kerugian materil, namun juga masyarakat dukuh Sepat menganggap bahwa tidak adanya iktikad baik dalam hal ini, pihak pengembang dan pemerintah melakukan tukar guling tersebut dengan tanpa sepengetahuan dari masyarakat sebagai pemilik hak

[6] Adhi Murti Citra Amalia H, "Konflik Waduk Sepat", *Jurnal Unair*, hal 69-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif tanah Waduk Sepat tersebut. Sehingga hal ini membuat geram para masyarakat sekitar.

Meskipun telah dituturkan oleh salah satu pihak pengembang Citraland bahwa waduk tidak akan digusur seluruhnya. Dari 6,675 ha/m³, 6000 m³ tetap menjadi telaga dan sisanya baru akan diurug sebagai perluasan perumahan Citraland. Namun demikian warga dukuh sepat masih tetap pada pendiriannya dengan tidak ingin melepas waduk dan menuntut pengelolaan waduk kepada masyaraat setempat karena berbagai alasan.

Berbagai macam alasan yang ditakutkan oleh masyarakat ketika waduk tersebut berubah menjadi bangunan-bangunan tinggi. Salah satunya adalah masalah lingkungan, dimana kondisi waduk terletak lebih tinggi kurang lebih 3 m3 dari perkampungan perdukuhan Sepat, yang kini ditempati oleh penduduk RW 3 dan RW 5 Lidah Kulon Surabaya. Sehingga ketika penggusuran waduk terus dilaksanakan maka yang dikhawatirkan adalah akan terjadinya banjir saat musim penghujan tiba. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa waduk tersebut merupakan peninggalan leluhur yang seharusnya dijaga. Waduk Sepat telah menjadi ikon untuk warga setempat. Bagi warga perdukuhan Sepat, waduk tersebut menjadi tempat melangsungkan kehidupan bermasyarakat, warga juga memanfaatkan sebagai lahan sosial ekonomi, sebaga wisata pemancingan, pemeliharaan ikan, berjualan dan berbagai aktivitas lainnya.[7]

[7] SuaraSurabaya, "Warga waduk sepat kembali unjuk rasa di Depan Kantor DPRD ", http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2016/179345-Warga-Waduk-Sepat-Kembali-Unjuk-Rasa-di-Depan-Kantor-DPRD-Kota-Surabaya/ (Kamis, 2 Maret 2017, 16.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat tersebut terus melakukan upaya demi merebut kembali hak mereka atas waduk tersebut. Sebelum diketahui publik masyarakat perdukuhan sepat telah melakukan aksi nya dalam beberapa tahun terakhir. Mulanya perlawanan mereka hanya dilakukan dengan pengetahuan seadanya. Warga melakukan aksi pertama kali dengan berdemo di kelurahan Lidah Kulon. Para warga yang didominasi oleh ibu-ibu tersebut membuat beberapa spanduk yang bertuliskan penolakan terhadap keputusan pihak pemkot dan pengembang tersebut.

Setelah tidak adanya niat baik dari pihak-pihak yang bersengketa tersebut masyarakat pun akhirnya memutuskan untuk melakukan demonstrasi ke ruang publik. Hal ini dilakukan setelah membentuk wadah untuk menampung aspirasi masyarakat di perdukuhan sepat. Selain itu warga akhirya mendapat dukungan dari pihak LSM lingkungan. Hal ini tentu saja membuat warga semakin yakin dan bersemangat dalam memperjuangkan waduk yang dinyatakan sebagai peninggalan leluhur tersebut.

Perjuangan masyarakat dukuh sepat dalam merebut Hak mereka atas Waduk tidak dilakukan secara sendiri. Masyarakat mulai terorganisir ketika mendapat bantuan dari beberapa LSM lingkungan, salah satunya adalah; WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), dan juga di dukung oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Surabaya. Para lembaga ini hadir dalam upaya membantu masyarakat untuk mempertahankan eksistensi lingkungan yang ada. Hal ini dikarenakan telah banyaknya lahan yang digunakan untuk penghijauan dirampas oleh para pihak pengembang untuk dijadikan gedung-gedung megah yang pastinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu kesejahteraan lingkungan. LSM WALHI sudah lama memainkan peran penting dalam perjuangan melestarikan keanekaragama hayati di Indonesia. Sementara LBH adalah merupakan lembaga yang memang memberikan bantuan hukum kepada para korban ketidakadilan, masyarakat miskin, dan lain-lain.

Dalam hal ini aksi masyarakat ketika belum terorganisir dengan yang sudah terorganisir berbeda. Masyarakat yang mulanya hanya berdemo disekitar kelurahan kini telah berani memperlihatkan aksinya di depan publik. Beberapa kali masyarakat dengan dibantu oleh pihak tersebut melakukan aksi, mulai dari mendatangi gedung DPRD Surabaya, mendatangi gedung Pengadilan Negri, hingga berusaha menemui Walikota Surabaya Tri Rismaharini.

Dalam hubungannya, manusia sangat berperan penting dalam pelestarian lingkungan hidup. Dalam banyak realitas kehidupan rusaknya lingkungan langsung ataupun tidak langsung diakibatkan oleh perilaku manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya kesadaran terhadap lingkungan ini muncul dari kemampuan manusia untuk mengerti akan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupannya.[8] Dewasa ini telah banyak pencemaran dan perusakan lingkungan yang terjadi dimana-mana. Hal tersebut memang sulit dihindari apabila masyarakat disekitar tidak mengetahui bagaimana pentingnya lingkungan untuk dijaga. Kesadaran masyarakat yang sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pemerintah biasanya terwujud dalam berbagai aktifitas lingkungan maupun aktifitas kontrol lainnya.

---

[8] Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013) 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya ini pula yang mencoba diterapkan masyarakat Dukuh Sepat. Adanya usaha yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan salah satu tanda bahwa telah banyak warga yang sadar tentang pentingnya posisi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat disana memperjuangkan ketersediaan lingkungan yang telah dijaga selama belasan tahun yang tidak lain adalah untuk menjaga keutuhan ekosistem yang ada. Dengan didukung oleh kemunculan LSM yang membantu warga disini, menjadikan warga semakin kuat untuk mempertahankan waduk sepat tersebut.

Alasan peneliti tertarik dalam mengkaji persoalan ini adalah karena berhubungan dengan penjelasan sebelumnya mengenai kegiatan mempertahankan lingkungan. Peneliti ingin mengetahui mengenai motif masyarakat dalam mempertahankan Waduk Sepat secara utuh. Selain itu peneliti ingin mengetahui aksi apa saja yang dilakukan masyarakat ketika mereka ingin mempertahankan Waduk tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motif masyarakat Dukuh Sepat dalam mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri kota Surabaya?
2. Bagaimana aksi yang dilakukan masyarakat Dukuh Sepat dalam mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif masyarakat Dukuh Sepat dalam mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan aksi yang dilakukan masyarakat Dukuh Sepat dalam mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari segi teoritis, penelitian ini termasuk dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang khusus tentang politik. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya dan khususnya kepada Prodi Filsafat Politik Islam.

2. Manfaat Praktis

   Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi landasan berpikir dalam melihat mengenai motif masyarakat dalam mempertahankan Waduk Sepat. Selain itu, bagi pengamat politik atau ahli politik, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan analisa dan wacana kedepan mengenai pandangan dan aksi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

E. Definisi Konseptual

Definisi konsep disini berfungsi untuk memberikan batasan-batasan secara jelas yang berhubungan dengan konsep-konsep yang hendak diteliti agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan interpretasi ganda dari variabel-variabel yang diteliti. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Motif masyarakat

Menurut Kamus Sosiologi pengertian dari motif adalah alasan seseorang melakukan sesuatu.[9] Motif berasal dari kata *Movere* yang berarti bergerak atau *to move.* Pada umumnya motif adalah sebuah dorongan dari dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Dan juga motif merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan yang ada.

Penggunaan kata "motif" pada umumnya dapat diartikan baik maupun arti negatif atau juga menunjuk pada aspek ketidakbaikan. Pada arti baik motif ini dapat mendatangkan kepuasan. Sebaliknya dalam arti negatif motif dapat mendatangkan kesusahan, kekecewaan, dan sebagainya.

Masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society,* dan dalam bahasa latin yaitu *socius,* yang berarti kawan. Sedangkan istilah masyarakat dalam bahasa Arab, yaitu *syakara* yang artinya turut serta. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap dan memiliki kepentingan yang sama.[10]

Menurut Peter L.Berger masyarakat adalah suatu bagian-bagian yang membentuk kesatuan hubungan antar manusia yang bersifat luas. Berbeda

[9] Kamus Sosiologi
[10] Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat,* (Bandung: Juni 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diatas, menurut pendapat Harold. J.Laski masyarakat adalah kelompok manusia yang bekerjasama dan hidup demi mencapai terkabulnya keinginan mereka bersama.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema yang akan digunakan oleh peneliti yaitu Motif Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus Pada Aksi Masyarakat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon, Kecamatan Lakarsantr Surabaya). Beberapa penelitian ini diantaranya adalah:

Penelitian pertama adalah Tesis dari Ummi Suci Fathia B dari Universitas Airlangga fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang berjudul "Ekosentrisme Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Dalam Mempertahankan Hutan Adat di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan"[11]. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya konflik penggusuran hutan adat ini telah memberikan dorongan bagi masyarakat Ammatoa Kajang untuk memperjuangkan hak-hak mereka mengenai hutan yang dianggap menjadi sumber kehidupan yang perlu dilestarikan. Sehingga masyarakat kawasan tersebut melakukan aksi perlawanan. Selain masyarakat terdapat juga LSM Lingkungan dan Dinas Kehutanan untuk mengajukan ranperda mengenai pengukuhan, pengakuan hak dan perlindungan

[11] Ummi Suci Fathia B, *Ekosentrisme Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Dalam Mempertahankan Hutan Adat di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*, (Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak Masyarakat Hukum Adat (P3MHA) Ammatoa Kajang yang pada akhir 2015 lalu telah disahkan menjadi Perda No. 9 tahun 2015.

Dalam penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah mengenai fokus dari objek penelitian. Pada penelitian dengan judul "Motif Masyarakat Dalam Aksi Mempertahankan Waduk Sepat Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya" ini peneliti akan lebih banyak membahas mengenai aksi-aksi yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan Waduk sebagai aset mereka. Selain itu teori yang akan digunakan juga berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Agust Eko Yuwono dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Penelitian ini berjudul "Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agust Eko Yuwono ini adalah latar belakang masyarakat melakukan resistensi pada rencana pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ini adalah adanya kekhawatiran masyarakat akan terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas penambangan pabrik semen. Hal ini didukung dengan sosialisasi rencana pembangunan pabrik semen yang dirasa tidak transparan. Kecurigaan masyarakat terhadap hasil AMDAL dan masyarakat tidak percaya janji-janji yang diberikan berkaitan dengan manfaat yang akan diterima masyarakat. Kegiatan resistensi yang dilakukan masyarakat dalam hal ini adalah melakukan demonstrasi ke dinas-dinas terkait, menggelar seni budaya, melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog-dialog dengan pemerintah serta PT. Semen Gresik Tbk, serta melakukan studi banding ke Tuban untuk melihat seberapa parah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan yang dilakukan PT. Semen Gresik Tbk.[12]

Dari penelitian diatas yang membedakan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti ini adalah dengan dilihat berdasarkan fokus masalah yang ada pada penelitian tersebut. Fokus masalah dalam penelitian sebelumnya adalah mengenai permasalahan AMDAL yang dirasa tidak transparan oleh masyarakat setempat sehingga menyebabkan masyarakat melakukan resistensi. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Motif Masyarakat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya" adalah mengenai motif masyarakat dalam aksi mempertahankan Waduk Sepat yang dilakukan untuk mempertahankan aset leluhur yang telah dirampas oleh pengembang.

Penelitian ketiga adalah skripsi Nuke Faridha Wardhani dari Universitas Airlangga fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Ilmu Politik yang berjudul "Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Memperjuangkan Sengketa Lahan Waduk Sakti Sepat Di Kelurahan Lidah Kulon Surabaya". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagai gerakan sosial yang dilakukan LSM bersama warga berdasar rasionalitas, yakni menginginkan waduk tersebut kembali seperti fungsinya sedia kala dan tercapainya kesejahteraan masyarakat. LSM dan warga mempunyai beberapa strategi dalam upaya memperjuangkan

[12] Agus Eko Yuwono. *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waduk Sepat, seperti melakukan gugatan, melakukan aksi di depan DPRD Kota Surabaya untuk menarik keprihatinan publik secara luas.[13]

Dari penelitian yang diatas yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai fokus kajian analisis yang dimana peneliti lebih mengarah kepada masyarakat. Serta perspektif teori yang digunakan di penelitian "Motif Masyarakat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya" adalah menggunakan Konstruksi Sosial dalam membaca motif masyarakat setempat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu metode, dimana penelitian yang telah dilakukan berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode penelitian ini juga disebut sebagai proses penelitian artistik karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[14]

---

[13] Nuke Faridha Wardhani, *"Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Memperjuangkan Sengketa Lahan Waduk Sakti Sepat Di Kelurahan Lidah Kulon Surabaya",* (skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2015)

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008) 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang digunakan oleh peneliti, maka penelitian ini dilakukan di Dukuh Sepat, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah

1) Karena Surabaya menjadi salah satu kota metropolitan dan sering terjadi permasalahan lingkungan.
2) Dukuh Sepat adalah salah satu wilayah di Surabaya yang juga memiliki persoalan antara masyarakat dengan lingkungan.
3) Masyarakat di Dukuh Sepat ini memiliki karakteristik dan tradisi dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga relatif cukup representatif untuk menggali data pada masyarakat yang gencar dalam aksi mempertahankan lingkungan.[15]

Secara keseluruhan dalam penelitian ini waktu yang ditempuh peneliti dalam menyelesaikannya adalah kurang lebih 4 bulan, yaitu pada bulan April 2017 sampai bulan Juli 2017.

2. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penentuan informan berdasarkan prosedur yang ada, peneliti menggunakan Prosedur *SnowBall Sampling*. Dalam prosedur *SnowBal* ini dikenal juga sebagai "rantai rujukan" atau prosedur *networking.* Antara peneliti dengan informan sangat penting dilakukan untuk bertemu dan juga agar dapat menggunakan jaringan sosial untuk merujuk peneliti kepada orang

[15] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kenaca Prenada Media Group, 2007) 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan memberi informasi kepada peneliti.[16]

Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan prosedur *Snowball Sampling*¸ yaitu; apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lain, memungkinkan perkembangan mata rantai rujukan sampai pada *snowball* yang memadai sebagai informan, untuk memastikan informasi yang diberikan ini akurat dan karena informan benar-benar memahami masalah penelitian yang diperlukan peneliti.[17]

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi beserta wawancara terhadap beberapa masyarakat di Dukuh Sepat demi mendapatkan informan yang dirasa tepat. Informan awal yang nantinya akan dipilih oleh peneliti adalah Bapak Rochim selaku warga Dukuh Sepat dan juga pendiri wadah aspirasi warga di Dukuh Sepat. Untuk informan kedua dan selanjutnya tergantung berdasarkan jalannya penelitian yang terjadi dilapangan. Dan juga berdasarkan saran yang diberikan oleh informan pertama

[16] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kenaca Prenada Media Group, 2007), 107
[17] Ibid., 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan dengan melalui teknik pengumpulan data wawancara dan juga hasil observasi secara langsung. Peneliti telah menentukan informan yang ada dalam mendukung untuk memperoleh data, sebagai berikut:

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer. Sumber tersebut terdiri dari arsip, dokumen, dan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

4. Tahap-tahap

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan-tahapan dalam proses pengambilan data hingga analisis. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal adalah dengan menetapkan rancangan-rancangan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang diteliti bermula dari ruang lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan dapat diamati oleh peneliti secara nyata ketika waktu penelitian tengah berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti memilih peristiwa dalam konteks kegiatan masyarakat dalam memperjuangkan kawasan waduk. Peristiwa tersebut hingga saat ini masih berlangsung sehingga peneliti dapat memverivikasi data secara nyata dilapangan.

2) Memilih Lapangan

Pemilihan lapangan adalah proses setelah mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam persoalan pemilihan lapangan peneliti memilih wilayah Surabaya Barat tepatnya di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Peneliti menetapkan wilayah ini sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang sedang berlangsung tersedia di kawasan ini. Masyarakat di Dukuh Sepat ini pula yang merepresentasikan fokus utama penelitian ini.

3) Mengurus Perizinan

Tahap selanjutnya adalah dengan mengurus berbagai hal yang diperlukan sebagai syarat dalam melakukan kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode kualitatif, perizinan dari warga sekitar dan juga staf di kelurahan tersebut biasanya dibutuhkan karena akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran peneliti yang bukan bagian dari warga disana.

4) Menjajagi dan Menilai Keadaan

Proses penjajagan dilakukan ketika urusan administrasi telah diperoleh untuk keberhasilan kegiatan peneliti. Proses ini dilakukan untuk peneliti bersosialisasi dengan keadaan disana, karena peneliti sendiri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alat utama sehingga peneliti pula yang menentukan keadaan lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali, atau sebaliknya bahwa lapangan akan menerima peneliti sebagai bagian dari anggota masyarakat disana sehingga data apapun bisa digali karena rasa kepercayaan masyarakat terhadap peneliti.

5) Memilih dan Menentukan Informan

Pada saat peneliti menjajagi lapangan, salah satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah menentukan informan yang akan memberikan informasi banyak mengenai keadaan dilapangan. Pemilihan informan harus diperhatikan berdasarkan kriteria yang benar-benar representatif dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada tahap ini peneliti telah menemukan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan dibantu oleh beberapa narasumber yang berasal dari Warga Dukuh Sepat itu sendiri, dan juga warga yang mengetahui permasalahan awal waduk sepat hingga terjadinya aksi masyarakat selama ini. Peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* ketika memilih informan dilapangan.

6) Menyiapkan Instrumen Penelitian

Peneliti mempunyai posisi yang vital dalam hal ini. Peneliti merupakan pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan menganalisa data yang ada di lapangan tentunya yang berkenaan dengan infromasi yang dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan gabungan dari teknik dibawah ini:

a. Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh berdasarkan observasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, peneliti dapat mengamati fenomena atau kegiatan yang relevan dengan yang akan diteliti di lokasi. Selain itu dengan teknik ini juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional[18] maupun pengetahuan yang diperoleh langsung dari data yang berhubungan judul, yakni "Motif Masyarakat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Surabaya".

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara selaku yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara selaku pihak yang menjawab pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan dapat memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

---

[18] Dr. Lexy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara dengan teknik ini, peneliti juga akan tetap menggunakan pedoman wawancara meskipun teknik ini mengharuskan peneliti mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan wawancara lebih dalam dan luas. Alasannya adalah agar data yang digali nantinya tidak terlalu melebar dari topik utama dan tujuan penelitian yang sebenarnya.

Dalam proses wawancara dengan informan yang telah ditentukan terkait dengan judul yang akan dijadikan penelitian, yakni "Motif Masyarakat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Surabaya."

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dalam hal ini dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan maka peneliti menggunakan gambar yang dalam hal ini adalah foto dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[19]

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Dimana teknik ini menjelaskan data yang sudah diperoleh secara menyeluruh. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.[20]

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Teknik keabsahan data perpanjangan keikutsertaan; jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif instrumen penelitian salah satunya yakni peneliti itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti wajib ikut serta guna untuk memperoleh data yang valid. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kevalidan data yang telah dikumpulkan.

b. Teknik keabsahan data ketekunan pengamatan; peneliti disini secara tekun mencari dan mengumpulkan data yang valid yang sesuai dengan

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008) 244
[20] Ibid., 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan, kemudian peneliti memusatkan diri pada data yang telah diperoleh secara rinci.

c. Teknik keabsahan data pemeriksaan sejawat melalui diskusi; teknik keabsahan data ini dilakukan melalui proses diskusi dengan teman sejawat dengan memaparkan hasil sementara atau hasil akhir.

d. Teknik keabsahan data uraian rinci; teknik keabsahan data ini mengharuskan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sehingga uraiannya dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin.[21]

8. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi juga merupakan proses melakukan pengujian kredibilitas dalam penelitian, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[22] Metode triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh secara langsung dari informan, setelah itu dapat

[21]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roesda Karya, 1996), 175 – 183.
[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan valid atau tidak dan juga melakukan pengecekan dengan observasi serta dokumentasi yang telah diperoleh.

9. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini agar lebih sistematis dan lebih mudah dipahami, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab I membahas pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas kerangka teori yang terdiri dari landasan teoritis, kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

Bab III membahas Setting Penelitian yang di dalamnya membahas mengenai lokasi penelitian, Gambaran Umum Objek Penelitian. Dalam hal ini yang menjadi gambaran umum objek adalah Waduk Sepat.

Bab IV membahas hasil dari penelitian, yang berisi mengenai peran dan juga motif Lembaga Swadaya Masyarakat dalam membantu masyarakat melakukan aksi untuk mempertahankan Waduk Sepat.

Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dibuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id